



## Analisis Semiotik Dalam Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Karya Seno Gumira Ajidarma

**Meti Novia**

IKIP Siliwangi Bandung

Email: [noviametty@gmail.com](mailto:noviametty@gmail.com)

**Santi Faujiah**

IKIP Siliwangi Bandung

Email: [santifaujiah1@gmail.com](mailto:santifaujiah1@gmail.com)

Korespondensi penulis: [noviametty@gmail.com](mailto:noviametty@gmail.com)

**Abstract.** The short story "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" by Seno Gumira Ajidarma is a captivating work of literature that captures the attention of readers and researchers due to its profound potential for semiotic analysis. This analysis helps us delve into deeper meanings and understand how the author uses signs and symbols to convey significant messages within the short story. Furthermore, semiotic analysis allows us to comprehend the author's thoughts and worldview. This article provides a detailed exploration of the semiotic analysis approach used in the short story, revealing the complexity of this literary work and how semiotic elements are employed to convey profound messages and meanings. The theoretical framework includes an introduction to Peirce's semiotic theory as the basis for the analysis, while the research methodology offers a clear perspective on the analytical process. The conclusion emphasizes the importance of semiotic analysis in understanding literature and enriching our understanding of "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" as a form of literature that touches on profound aspects of humanity and society. This research has the potential to serve as a foundation for further studies on semiotic theory in literature.

**Keywords:** Semiotic Analysis, Literary Meaning, Seno Gumira Ajidarma, Signs and Symbols.

**Abstrak.** Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" karya Seno Gumira Ajidarma merupakan sebuah karya sastra yang memikat, menarik perhatian pembaca dan peneliti karena potensi analisis semiotik yang mendalam. Analisis ini membantu kita menggali makna yang lebih dalam, serta memahami cara pengarang menggunakan tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan penting dalam cerpen. Lebih dari itu, analisis semiotik juga memungkinkan kita memahami pemikiran pengarang dan pandangan dunianya. Artikel ini merinci pendekatan analisis semiotik dalam cerpen tersebut, mengungkap kompleksitas karya sastra ini dan bagaimana elemen semiotik digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna yang mendalam. Kajian teoritis mencakup pengenalan teori semiotika Peirce sebagai dasar analisis, sementara metode penelitian memberikan pandangan yang jelas tentang proses analisis. Kesimpulan menekankan pentingnya analisis semiotik dalam memahami karya sastra, serta memperkaya pemahaman tentang cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" sebagai sebuah bentuk sastra yang mampu menyentuh aspek mendalam manusia dan masyarakat. Penelitian ini berpotensi menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai teori semiotika dalam sastra.

**Kata kunci:** Analisis Semiotik, Makna Sastra, Seno Gumira Ajidarma, Tanda dan Simbol

### PENDAHULUAN

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki daya tarik tersendiri dalam membawa pesan, emosi, dan makna kepada pembaca. Penulis cerpen sering menggunakan berbagai elemen sastra, termasuk bahasa, simbol, dan imej, untuk menciptakan karya yang memikat. Dalam konteks ini, salah satu cerpen yang menarik perhatian banyak pembaca dan peneliti adalah "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini telah menjadi objek penelitian yang menarik karena memiliki potensi untuk dianalisis dengan pendekatan semiotik.

---

Received September 19, 2023; Revised Oktober 16, 2023; November 14, 2023

\* Meti Novia, [noviametty@gmail.com](mailto:noviametty@gmail.com)

Analisis semiotik merupakan metode analisis sastra yang melibatkan pemahaman terhadap sistem tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Sastra, sebagai bentuk seni, selalu memiliki aspek semiotik yang mendalam yang mencakup bahasa, gambar, simbol, dan bahkan konteks sosial dan budaya di mana karya sastra tersebut diciptakan. Dalam kasus "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi," analisis semiotik akan memungkinkan kita untuk menggali makna yang lebih dalam dari cerpen ini dan mengeksplorasi bagaimana Seno Aji Gumira menggunakan tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan penting.

Selain itu, analisis semiotik dalam cerpen ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengarangnya, Seno Aji Gumira. Gumira dikenal sebagai seorang penulis yang kaya dengan pemikiran kritis dan seringkali menggunakan narasi yang kompleks. Analisis semiotik akan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana dia menggunakan bahasa, simbol, dan gambar untuk menciptakan karya sastra yang sarat makna, serta bagaimana elemen-elemen ini mengungkapkan pemikiran dan pandangan dunianya.

Terlebih lagi, analisis semiotik dalam karya Seno Aji Gumira juga dapat membantu pembaca dan peneliti untuk lebih memahami cerpen sebagai salah satu bentuk sastra yang bisa menggerakkan perasaan, pemikiran, dan refleksi. Ini penting karena sastra memiliki peran penting dalam menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemanusiaan dan dunia di sekitar kita.

Dengan latar belakang ini, artikel yang akan dibahas akan mengeksplorasi analisis semiotik dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" karya Seno Aji Gumira. Analisis ini akan membantu pembaca untuk lebih memahami kompleksitas karya sastra ini dan bagaimana elemen-elemen semiotik digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna yang mendalam. Selain itu, artikel ini juga akan mencoba merangkum pandangan dunia pengarang serta peran sastra dalam membawa pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dan masyarakat.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **Hakikat Cerpen**

Menurut Priyatni (2010:126), cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek, sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

Perbandingan ini akan tampak jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012). Jadi, dapat disimpulkan, cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk atau tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan satu cerita.

### **Hakikat Semiotika**

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, singkat kata ilmu yang mempelajari tanda atau ilmu tentang tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia serta merupakan basis dari seluruh komunikasi. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat biasanya memiliki budaya yang sering berbentuk tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu.

Roland Barthes mengembangkan sebuah gagasan yang dikenal dengan sebutan signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified (makna denotasi). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda, dan antara tanda dan dengan referannya dalam realitasnya eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya (riil) dari penanda (objek). Signifikansi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi). Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikansi tahap kedua).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “ sesungguhnya,”. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

## **METODE PENELITIAN**

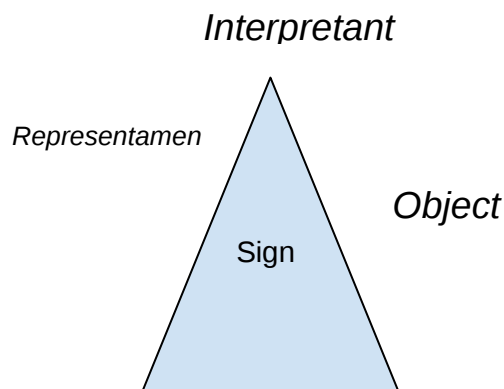
Metode penelitian yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode kualitatif interpretif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang memiliki cara berpikir induktif. Maksudnya yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Afrizal, 2016:52) metode penelitian kualitatif perlu mencakup cara data dianalisis, karena penelitian dilakukan dengan wawancara yang mendalam, di mana penelitian ini merupakan jenis penelitian yang temuan–temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Paradigma interpretif melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif, dan diciptakan oleh partisipan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai salah satu partisipan. Pada penelitian dengan paradigma interpretif terdapat lebih sedikit penekanan pada objektivitas karena sifat objektif yang mutlak sangat tidak mungkin (West & Turner, 2008:75). Akan tetapi, penelitian ini tidak bergantung pada apa yang dikatakan oleh partisipan, karena ada penilaian dari luar diri peneliti. Sedangkan, melalui pendekatan semiotika, tanda–tanda serta makna yang ada di dalam lirik Lagu Ruang Sendiri dapat diinterpretasikan secara mendalam sehingga dapat menghasilkan penjelasan yang terperinci mengenai makna–makna dibalik tanda–tanda yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teori semiotika Peirce menjadi legenda dalam dunia ilmu komunikasi. Semiotika tidak bisa dilepaskan dengan strukturalisme karena memang karya sastra merupakan struktur tanda–tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan semiotika, struktur dalam suatu karya sastra tidak dapat dimengerti dengan optimal (Pradopo, 2008:118).

Peirce sangat dikenal sebagai seorang filosofis Amerika yang juga memiliki julukan ahli logika dengan pemahaman terhadap manusia dan penalaran. Bagi Peirce tanda adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan dalam tiga tahap (Hoed. 2001: 139-166), yakni yang pertama, Penyerapan representamen ( R ) semua kegiatan yang berkaitan dan menggantikan dengan sesuatu yang lain berkaitan dengan manusia secara langsung yang bersifat indrawi, tahap kedua Objek berkaitan dengan latar/konteks tidak berkaitan dengan hal apapun, dan tahap ketiga Interpretant (I) yang erat kaitannya dengan objek berupa penafsiran lanjut oleh pemakai tanda. Berikut segitiga proses semiosis :

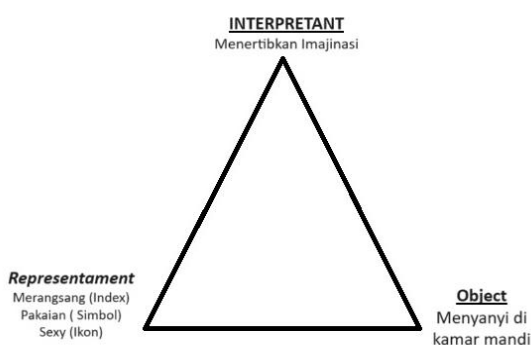


**Gambar 1.** Segitiga Pemaknaan Menurut Peirce

Pada penelitian yang relevan dilakukan oleh Alifatul Qolbi Mu'arrof (2019) dalam jurnal Kajian Linguistik pada Karya Sastra dalam judul artikel “*Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana*”. Penelitian dalam jurnalnya juga menggunakan pendekatan semiotika dengan menggunakan teori semiotika Peirce dengan objek Novel. Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan pemaknaan dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana yang erat kaitannya dengan masyarakat pesisir secara keseluruhan bukan hanya masalah perempuan saja.

#### A. Hasil

Berikut identifikasi dari hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan tiga tahapan trikotomi atau *Triangle of meaning* dalam cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma.



**Gambar 2.** Segitiga Pemaknaan *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*

Pada gambar 2. menjelaskan bahwa dalam cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma memiliki objek menyanyi di kamar mandi, Interpretant menertibkan imajinasi sedangkan Representamen ada tiga yaitu, Merangsang (index), Pakaian (simbol), Sexy (Ikon).

## B. Pembahasan

Pembahasan dari hasil analisis semiotik dalam cerpen dilarang menyanyi dikamar mandi karya Seno Gumira Ajidarma memiliki tiga tahapan pemaknaan atau biasa disebut *Triangle of meaning* yaitu tahap pertama objectnya menyanyi dikamar mandi, tahap kedua interpretantnya menertibkan imajinasi dan tahap ketiga ada representamennya merangsang (index) pakaian (simbol) dan sexy (ikon). Berikut pemaparan lebih rincinya :

### 1. Tahap Pertama *Object*

Pada tahapan ini object dalam cerpen dilarang menyanyi di kamar mandi karya Seno Gumira Ajidarma adalah Menyanyi dikamar mandi hal ini menjadi konteks penting dalam cerita ini. Pemaknaan dari menyanyi di kamar mandi banyak sekali. Sebagai orang awam mungkin kita akan menganggap hal ini sangat lumrah dan tidak dijadikan sebuah masalah tetapi berbeda konteks jika hal ini berada di masyarakat kalangan bawah yang notabennya kamar mandinya saling menempel tembok, hal ini ada pada penggalan cerpen berikut :

Kutipan 1 :

*“.....Semenjak terdengar Nyanyian dari kamar mandi rumah Ibu Saleha pada jam-jam tertentu, kebahagiaan rumah tangga warga sepanjang gang itu terganggu.”*

Menurut kutipan 1 menjelaskan bahwa menyanyi dapat menimbulkan keretakan rumah tangga di sepanjang gang tersebut. Proses mandi dibarengi menyanyi dapat menimbulkan imajinasi liar. Di Kalangan Bapak-bapak yang membuat Ibu-ibu sepanjang gang resah dan melaporkan masalah menyanyi dikamar mandi ke Pak RT. Bahkan Hansip dan Pak RT membuktikan sendiri bagaimana menyanyi dikamar mandi menjadi konteks serius di sepanjang gang tergambar dalam kutipan dibawah ini :

Kutipan 2 :

*“.....yang ditunggu Pak RT adalah suara wanita itu. Dan memang dendangan kecil itu segera menjadi nyanyian yang mungkin tidak terlalu merdu tapi ternyata merangsang khayalan menggairahkan...”*

Kejadian yang disaksikan Pak RT dan Hansip saat Bapak-bapak menghayal karena ada yang mandi sembari menyanyi membuat hal ini membingungkan bagaimana bisa hal tersebut bisa terjadi hingga menjadi ancaman bagi Ibu-ibu di sepanjang gang.

## 2. Tahap Kedua *Representamen/Signifier*

Representamen adalah objek yang menggantikan sesuatu dengan kapasitas dengan hal yang bersifat indrawi. Dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* Karya Seno Gumira Ajidarma terbagi menjadi tiga yaitu, Index, Ikon, dan Simbol.

### a. Index

Cerpen *dilarang menyanyi di kamar mandi* mempunyai index merangsang berkaitan dengan indra perasa. Hal ini dapat dipaparkan dalam penggalan cerpen di bawah ini :

Kutipan 3 :

*“... Dengan terkejut dilihatnya warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.*

*“Aaaaaahhhhhh!”....”*

Kutipan 3 mendeskripsikan perasaan puas dikarenakan berhasil orgasme setelah mendengar Zus mandi di kosan Ibu Soleha. Proses mandi disertai menyanyi menimbulkan imajinasi yang erotis sehingga perasaan puas tersebut tergambarkan dengan kata *“Aaaaaahhhh”* . Kata *aaahhh* lazim dimaknai dengan perasaan lega, bebas dan puas.

### b. Ikon

Cerpen *dilarang menyanyi di kamar mandi* karya Seno Gumira Ajidarma mempunyai Ikon Sexy. Secara kemasyarakatan sexy identik dengan hal-hal tidak senonoh atau bisa dibarengi dengan kata lain seperti baju sexy. Tetapi berbeda dengan makna sexy dalam cerpen *dilarang menyanyi di kamar mandi*, hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut

Kutipan 4 :

*...”Saya bilang Sexy sekali, bukan hanya sexy. Kalau mendengar suaranya, orang langsung membayangkan adegan-adegan erotis Pak!”....*

Kutipan 4 membuktikan bahwa Sexy yang terkandung dalam cerpen tersebut berupa khayalan erotis yang seharusnya terlihat bukan merasakan sexy. Membayangkan adegan-adegan erotis adalah pemaknaan dalam bentuk lain yang seharusnya dilihat malah menjadi dirasakan.

c. Simbol

Berdasarkan cerpen dilarang menyanyi di kamar mandi mempunyai simbol pakaian yang terdapat dalam kutipan berikut :

Kutipan 5 :

*...”Wajah wanita-wanita yang sepanjang hari memakai daster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepalanya”....*

Dalam penggalan kutipan diatas menggambarkan keadaan sepanjang gang Ibu-ibu rumah tangga yang sepanjang hari berada di warung dan bergunjing. Simbol pakaian yang digambarkan dimaknai simbol kemiskinan dengan latar di gang dan pakaian daster yang dikenakan

3. Tahap Ketiga *Interpretant*

Pada tahap terakhir ini atau tahap ketiga *Interpretant* berdasarkan cerpen dilarang menyanyi dikamar mandi karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu menertibkan imajinasi. Mengapa demikian? karena upaya yang dilakukan beberapa kali oleh Pak RT agar masyarakatnya tidak lagi risau dan berdemo. Upaya yang dilakukan Pak RT setelah mendapat laporan dari Hansip adalah Observasi dan meminta keterangan dari beberapa Bapak-bapak dan Ibu-ibu, lalu mencari solusi dengan berbicara kepada Zus dan Ibu Soleha agar Zus tidak lagi menyanyi dikamar mandi. Pak RT masih dengan upayanya yang gagal sebelumnya dengan cara meminta Zus untuk keluar dari kostan Bu Soleha. Tak sampai disitu Pak RT sampai membuat sarana Gym untuk Bapak-bapak agar mengurangi khayalan erotisnya. Dapat disimpulkan Pak RT berusaha keras agar keresahan masyarakat meredam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah diuraikan Analisis Semiotika dalam Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma dapat disimpulkan berdasarkan teori konsep semiotika dari Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *object*, *reference*, dan *Interpretant*. Object dalam cerpen tersebut adalah menyanyi di kamar mandi, referent terbagi menjadi tiga index merangsang, ikon sexy dan simbol pakaian, sedangkan interpretantnya menertibkan imajinasi. Pemaknaan secara luas mengenai cerpen ini adalah bagaimana cara pemimpin untuk bersikap ketika masyarakat gundah, resah dan khawatir. Aturan-aturan yang dimiliki oleh penguasa tidak akan bisa membuat aturan tentang bagaimana orang berkhayal dan berfikir karena itu kebebasan yang dimiliki setiap insan manusia. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan bahan acuan untuk penelitian akan datang mengenai teori semiotika dari para ahli yang lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “DALAM DOA: II” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Hoed, & Beny, H. (2001). *Strukturalisme, "Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya"*. Jakarta: Wedatama Widya.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-7.
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, pp, 71-78.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107-117.

- Pradopo, R. D. (2021). Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya. UGM PRESS.
- Rahmayori, A., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Semiotika dalam Cerpen Ibu yang Anaknya Diculik itu Karya Seno Gumira Ajidarma. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 192-198.
- Tanti, S. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak" Ke Hutan" Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19-25.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulis. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107-117.